

## Dukun di Tengah Umat: Studi tentang Pandangan Masyarakat Simeulue Timur, Simeulue, Aceh

**Mustika**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Simeulue Aceh

E-mail: [mustikalaki.laki@gmail.com](mailto:mustikalaki.laki@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persistensi praktik perdukunan serta memahami persepsi masyarakat Muslim di Kecamatan Simeulue Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 15 informan kunci yang terdiri dari tokoh masyarakat, tokoh agama, pelaku perdukunan, dan warga setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik perdukunan berakar pada tradisi pra-Islam seperti animisme dan dinamisme, dan dipertahankan melalui sistem pewarisan ilmu dalam penyembuhan tradisional. Perdukunan memiliki peran multidimensi, dari penyembuhan alternatif hingga penanganan masalah nonmedis, dan diminati oleh berbagai kalangan. Persepsi masyarakat bersifat kompromistis; meskipun sebagian menyadari ketidaksesuaian dengan syariat Islam, mayoritas tetap menerima praktik ini karena kebutuhan praktis dan pemahaman agama yang terbatas. Tokoh agama bersikap hati-hati dalam menyikapi fenomena ini untuk menghindari konflik sosial. Faktor-faktor utama yang memperkuat eksistensi perdukunan meliputi kuatnya budaya pra-Islam, rendahnya literasi agama, dan terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang efektif.

**Kata kunci:** Perdukunan, Islam, Simeulue Timur, Budaya

### PENDAHULUAN

Praktik Perdukunan, yang dalam konteks lokal lebih dikenal sebagai perdukunan, telah lama menjadi bagian integral dari lanskap sosio kultural di Indonesia, menawarkan solusi supranatural untuk berbagai tantangan hidup (Siregar & Junaidi, 2024). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada komunitas pedesaan, tetapi juga meresap ke kalangan mahasiswa perkotaan, yang menunjukkan daya tarik psikologisnya yang luas dalam menjawab kebutuhan akan kepastian dan harapan (Saragih & Timo, 2020). Dalam berbagai bentuknya, mulai dari penyembuhan tradisional seperti yang dipraktikkan oleh ma'sanro di masyarakat adat Karampuang (Togobu, 2019) hingga pengobatan sehari-hari di Kampung Kadu Nenggang, Bandung (Widiarti et al., 2021), perdukunan berfungsi sebagai sistem alternatif untuk mengatasi masalah kesehatan, finansial, dan hubungan sosial. Namun, di balik peran fungsionalnya, praktik ini juga memiliki sisi gelap, di mana figur spiritual menyalahgunakan kepercayaan masyarakat untuk melakukan tindak kejahatan, termasuk penipuan hingga kekerasan seksual berkedok pengobatan spiritual (Dzulnasri et al., 2023). Realitas ganda inilah yang sering kali menempatkan praktik okultisme dalam ketegangan teologis dengan ajaran agama formal, yang memandangnya sebagai penyimpangan doktrinal yang perlu ditangani secara pastoral (Sitompul, 2024).

Namun, praktik perdukunan secara mendasar bertentangan dengan ajaran tauhid dalam Islam. Dalam pandangan Islam, perdukunan dianggap sebagai tindakan syirik, yang secara fundamental menyimpang dari prinsip monoteisme (Mustika, 2021). Dari perspektif teologi Islam klasik, praktik yang melibatkan sihir atau permohonan kepada selain Tuhan dipandang sebagai penyimpangan serius, sebagaimana yang dibahas dalam berbagai tafsir, termasuk analisis Ath-Thabari terhadap Surah Al-Baqarah ayat 102 (Bahri, 2024). Kontradiksi ini menjadi sangat menarik untuk dianalisis di Provinsi Aceh, khususnya di Simeulue Timur, sebuah wilayah yang terkenal dengan penegakan syariat Islam. Meskipun syariat Islam diberlakukan, perdukunan tetap bertahan di tengah mayoritas penduduk Muslim. Situasi ini menciptakan ketegangan antara larangan agama dan tradisi sosial yang telah mengakar kuat.

Secara historis, keberadaan perdukunan di Indonesia bukanlah fenomena baru, melainkan

warisan turun temurun dari masa kerajaan kuno yang telah mewariskan ilmu mistis dan penyembuhan (Jannah & Zurinani, 2017; Sianipar et al., 2020). Praktik ini lazimnya melibatkan penggunaan mantra, jimat, dan ritual yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural (Syarofi, 2022). Fenomena ini dapat dipahami melalui teori akulturasi budaya, di mana ajaran monoteistik Islam berinteraksi dan beradaptasi dengan kepercayaan animisme dan dinamisme lokal yang sudah ada sebelumnya. Akibatnya, masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan kepercayaan lama, melainkan mengintegrasikannya dengan agama baru (Huda, 2015). Proses ini menempatkan dukun sebagai figur sentral dalam komunitas karena mereka memiliki pengetahuan dan kekuasaan yang signifikan dalam sistem pengobatan tradisional (Fitriani, 2020).

Secara lebih rinci, teori akulturasi menjelaskan bahwa proses adaptasi ini bersifat dinamis dan kompleks. Alih-alih menghapus keyakinan lama secara total, masyarakat justru menemukan cara untuk mensinkretiskannya dengan ilmu Islam. Praktik penggunaan jimat dan mantra kemudian diinterpretasi ulang atau dikaitkan dengan tokoh-tokoh Islami, menciptakan narasi baru yang menjembatani kedua ranah kepercayaan. Proses ini memungkinkan tradisi lokal untuk bertahan dan beradaptasi dalam kerangka keagamaan yang baru, sehingga perdukunan tetap memiliki tempat dalam struktur sosial dan psikologis masyarakat.

Selain itu, eksistensi perdukunan tidak dapat dipisahkan dari peran fungsionalnya di tengah masyarakat. Dalam banyak kasus, dukun tidak hanya bertindak sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai penasihat, mediator, dan figur yang memberikan jaminan psikologis. Dalam konteks ini, praktik perdukunan mengisi kekosongan yang tidak dapat dijangkau oleh layanan formal, baik dari sektor kesehatan maupun sosial. Dukun memberikan rasa aman dan harapan yang sangat dibutuhkan secara sosial dan psikologis oleh komunitas.

Faktor sosial ekonomi juga memainkan peran penting dalam pelestarian perdukunan. Di daerah dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan modern atau sistem hukum yang dianggap kurang memadai, masyarakat cenderung beralih ke solusi yang lebih mudah dan terjangkau. Perdukunan sering kali menawarkan pengobatan dengan biaya yang relatif murah atau sistem barter. Dalam situasi ekonomi sulit, pendekatan supranatural sering dipandang sebagai jalan pintas untuk menyelesaikan masalah finansial, seperti mencari kekayaan instan atau kesuksesan dalam bisnis. Fenomena ini bahkan meluas hingga ke ranah kriminal, seperti pada kasus praktik dukun pengganda uang yang berujung pada tindak pidana (Ramadan et al., 2024). Kepercayaan ini tidak hanya terbatas di wilayah pedesaan, tetapi juga bertahan di masyarakat urban seperti Jakarta, yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi menjadi faktor pendorong yang signifikan (Sinaga & Asriwandari, 2025).

Dari sudut pandang psikologis, praktik perdukunan menyediakan kerangka narasi bagi penderitaan dan ketidakpastian hidup. Ketika seseorang menghadapi musibah seperti penyakit kronis atau kegagalan berulang, penjelasan rasional kadang terasa kurang memuaskan. Dukun menawarkan interpretasi bahwa masalah tersebut disebabkan oleh kekuatan gaib, sihir, atau gangguan dari entitas lain. Menurut kerangka Schutzian, penjelasan ini memberikan "motif-untuk" (*in-order-to-motives*) bagi individu untuk bertindak dan "motif-karena" (*because-motives*) yang menjelaskan asal-usul penderitaan mereka, sehingga memberi makna dan rasa kontrol atas situasi yang tidak terkendali (Hadiri, 2025). Rasa keterlibatan ini secara tidak langsung mengurangi kecemasan dan memberikan ketenangan batin.

Fenomena ini juga dapat dilihat melalui lensa teori religiositas populer. Teori ini berpendapat bahwa praktik keagamaan sehari-hari di tingkat masyarakat akar rumput sering berbeda dari doktrin resmi yang diajarkan oleh institusi keagamaan. Religiositas populer mencakup kepercayaan dan ritual yang disesuaikan dengan konteks budaya dan kebutuhan praktis masyarakat, yang sering kali menggabungkan elemen pra-Islam dengan ajaran Islam formal. Dengan demikian, perdukunan di Simeulue Timur bukanlah sekadar "penyimpangan" dari syariat, melainkan sebuah bentuk ekspresi keagamaan unik yang menunjukkan koeksistensi antara dogma dan tradisi.

Pergulatan antara perdukunan dan syariat Islam menempatkan para pendakwah dan tokoh agama dalam posisi yang menantang. Upaya untuk memberantas perdukunan tidak cukup hanya

dengan larangan dan fatwa. Sejarah mencatat berbagai pendekatan dakwah, seperti yang dilaksanakan Syaikh Abdurrahman Siddik di Bangka, yang berfokus pada penguatan tauhid secara persuasif (Andini, 2023). Selain itu, diperlukan juga peran aktif dari aparat pemerintah lokal dalam upaya preventif, meskipun seringkali menghadapi tantangan dalam implementasinya (Simatupang, 2017). Hal ini menuntut pendekatan dakwah yang lebih menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pelurusan akidah, tetapi pada edukasi kesehatan, meningkatkan ekonomi, dan penyediaan dukungan psikologis yang dapat menggantikan peran fungsional dukun. Tanpa alternatif yang kuat, praktik perdukunan akan terus bertahan sebagai respons terhadap kebutuhan yang tidak terpenuhi.

Berbeda dengan pendekatan perdukunan, Islam menawarkan solusi spiritual yang sah melalui praktik ruqyah syariah dengan menggunakan media ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang bersumber dari Hadis, menjauhkan diri dari penggunaan mantra atau bantuan jin yang menjadi ciri khas praktik perdukunan (Anim, 2022; Silalahi, 2021). Praktik ini sepenuhnya sejalan dengan prinsip tauhid, menekankan bahwa pertolongan dan kesembuhan hanya datang dari Allah SWT.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: (1) mengapa praktik perdukunan tetap eksis di Simeulue Timur meskipun syariat Islam ditegakkan? (2) Bagaimana persepsi masyarakat Muslim di sana terhadap fenomena ini? (3) apa saja faktor yang memengaruhi pandangan mereka? Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh historis dan sosiokultural pendukung keberlanjutan perdukunan, menganalisis secara mendalam persepsi masyarakat, serta menguraikan peran para pendakwah dan tokoh agama dalam merespons fenomena ini. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam bidang sosiologi agama mengenai interaksi antara agama dan budaya lokal. Secara praktis, studi ini dapat menjadi landasan bagi lembaga keagamaan dan pemerintah daerah dalam merancang strategi dakwah yang lebih relevan dan efektif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tempat penelitiannya berada di wilayah Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue. Data primer dikumpulkan dengan melaksanakan wawancara mendalam dari berbagai informan, seperti tokoh agama, masyarakat, dan pelaku perdukunan. Data sekunder didapatkan dari studi dokumen, literatur, dan arsip terkait. Analisis data dilakukan secara sistematis untuk mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena yang terjadi di lapangan secara faktual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mendalam terhadap fenomena perdukunan di Simeulue Timur menunjukkan bahwa eksistensinya bukanlah sebuah anomali, melainkan manifestasi dari resiliensi kultural yang mendalam. Keberadaannya, meski di tengah dominasi syariat Islam, berakar kuat pada kepercayaan animisme dan dinamisme pra-Islam yang telah mengalami proses sinkretisme. Alih-alih lenyap, tradisi ini berakulturasi dengan ajaran Islam dan dilestarikan sebagai aset budaya melalui transmisi pengetahuan dalam sistem penyembuhan tradisional (Jannah & Zurinani, 2017), menjadikannya fenomena yang hidup dan terus beradaptasi. Secara fungsional, dukun menempati posisi sentral dalam struktur sosial, melampaui peran pengobatan fisik menjadi penasihat spiritual, mediator, hingga figur yang diperhitungkan dalam politik lokal (Irawan & Rochmiatun, 2022). Popularitas mereka yang melintasi kelas sosial, terutama dalam menangani masalah di luar jangkauan medis modern (Togobu, 2019), menegaskan bahwa mereka mengisi kekosongan fungsional yang tidak dapat dipenuhi oleh institusi formal, sehingga peran multidimensional ini memberikan legitimasi kuat bagi praktik mereka.

Kajian ini menawarkan kebaruan dengan membedah secara tajam mekanisme pertahanan budaya perdukunan dalam laboratorium sosial yang unik di Simeulue Timur, sebuah teritori yang secara formal memberlakukan syariat Islam. Hal ini membedakannya dari riset di wilayah lain seperti Tapanuli Selatan (Siregar & Junaidi, 2024) atau Serdang Bedagai (Syafitri & Zuhri, 2022) yang cenderung membingkai fenomena ini sebagai benturan frontal antara tradisi lokal dan akidah. Temuan di Simeulue justru memperlihatkan adanya dialektika yang menghasilkan sintesis budaya-agama yang khas, di mana praktik perdukunan diposisikan sebagai pelengkap, bukan penantang, ajaran agama. Lebih jauh, kebaruan studi ini terletak pada analisisnya terhadap respons elite agama. Berbeda dengan pendekatan dakwah konfrontatif yang ditemukan di Bangka (Andini, 2023), para agamawan di Simeulue Timur cenderung menerapkan strategi akomodatif yang dilandasi oleh realisme sosial (Sitompul, 2024), sebuah sikap yang mengutamakan harmoni komunal. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini adalah memetakan model pertahanan tradisi pra-Islam melalui adaptasi fungsional di bawah yurisdiksi hukum agama formal, sebuah perspektif yang belum tersentuh oleh studi-studi di Lamongan (Syarofi, 2022) atau Madura (Hadiri, 2025) yang lebih terfokus pada aspek fenomenologi kepercayaan tanpa tekanan institusional serupa.

Persepsi masyarakat Muslim setempat terhadap perdukunan memperlihatkan spektrum yang kompleks, terbentang antara penerimaan pragmatis dan penolakan normatif. Sebagian besar masyarakat awam cenderung memandang praktik ini sebagai hal wajar (Mustika, 2021), didasari oleh kerangka teologis yang lentur di mana dukun hanyalah perantara atau wasilah, sementara kesembuhan hakiki tetap berasal dari Allah. Pemahaman ini, yang kerap lahir dari religiositas yang belum mendalam (Syafitri & Zuhri, 2022), memungkinkan koeksistensi antara ketaatan formal dan keterlibatan dalam tradisi. Di sisi lain, kalangan agamawan menunjukkan penolakan doktrinal yang kuat, namun sikap ini sering kali termoderasi oleh pertimbangan sosial. Para tokoh agama berada dalam posisi dilematis; mereka memahami larangan perdukunan dalam Islam (Wilda, 2023), tetapi konfrontasi langsung berisiko memicu konflik sosial. Akibatnya, mereka cenderung mengadopsi pendekatan pastoral yang pragmatis (Sitompul, 2024) sambil mengedukasi komunitas secara bertahap. Polarisasi ini semakin rumit dengan adanya kasus penyalahgunaan praktik spiritual untuk kejahatan (Dzulnasri et al., 2023), yang menumbuhkan kewaspadaan tanpa menghapus ketergantungan masyarakat pada peran fungsional dukun.

Bertahannya perdukunan dan kompleksitas pandangan ini dipengaruhi oleh interseksi tiga faktor utama. Pertama, faktor kultural, di mana warisan kepercayaan pra-Islam telah terinternalisasi secara mendalam dan menjadi lensa untuk memaknai realitas penyakit dan kemalangan (Mustika, 2021), membuat penjelasan supranatural terasa lebih relevan. Kedua, faktor edukasi dan religiositas; meskipun pemahaman agama yang terbatas berkorelasi dengan penerimaan praktik ini, daya tariknya melampaui batas pendidikan. Kebutuhan psikologis akan harapan dan kontrol dalam menghadapi penderitaan menarik minat berbagai kalangan, termasuk mahasiswa (Saragih & Timo, 2020), karena perdukunan menawarkan kerangka naratif yang koheren. Ketiga, faktor struktural, yakni keterbatasan akses dan efektivitas layanan kesehatan modern untuk penyakit non-medis atau psikosomatis, menjadikan layanan dukun yang holistik dan terjangkau sebagai pilihan rasional (Mustika, 2021). Interaksi dinamis antara warisan budaya yang kuat, penafsiran agama yang fleksibel, dan kekosongan layanan struktural inilah yang menjadi kunci bertahannya praktik perdukunan di Simeulue Timur. Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan agar dapat mengidentifikasi pengaruh historis dan sosiokultural pendukung keberlanjutan perdukunan, menganalisis secara mendalam persepsi masyarakat, serta menguraikan peran para pendakwah dan tokoh agama dalam merespons fenomena ini. Secara teoretis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam ranah sosiologi agama mengenai interaksi antara agama dan budaya lokal. Secara praktis, studi ini dapat menjadi landasan bagi lembaga keagamaan dan pemerintah daerah dalam merancang strategi dakwah yang lebih relevan dan efektif.

## PENUTUP

Perdukunan di Simeulue Timur tetap eksis karena kuatnya pengaruh tradisi yang telah mengakar sejak masa pra-Islam. Pemahaman masyarakat sangat bervariasi, menciptakan dualitas antara keyakinan agama dan praktik budaya. Meskipun tokoh agama telah berupaya memberikan edukasi, tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman agama yang mendalam dan keterbatasan akses terhadap pengajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, edukasi keagamaan yang lebih intensif dan relevan sangat diperlukan. Para pendakwah dan tokoh agama dapat menggunakan pendekatan kultural untuk memberikan pemahaman tentang bahaya syirik dan mengarahkan masyarakat kepada solusi yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti ruqyah syariah dan pengobatan medis yang rasional.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pengelola Jurnal Al I'tibar atas dukungan dan kerja sama nya dalam proses penerbitan artikel yang berjudul "Dukun di Tengah Umat: Studi tentang Pandangan Islam Simeulue Timur"

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M. (2023). Dakwah Tauhid Syaikh Abdurrahman Siddik terhadap Perdukunan di Bangka. *Hikmah*, 17(2), 219–238.
- Anim, S. (2022). Ruqiyah dalam Perspektif Fiqh Islam. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 13(1), 34–49.
- Bahri, S. (2024). Dukun Dalam Perspektif Ath-Thabari Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 102 Dan Implikasinya Terhadap Kepercayaan Masyarakat Desa Sirandorung. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 10(1).
- Dzulnasri, M. A., Mansyur, M., Mathius, D., & Assegaf, S. Z. G. (2023). Laporan Kasus: Pemeriksaan Forensik Pada Kasus Asusila Berupa Pemeriksaan Berkedok Pengobatan SpirituaL. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(10), 1217–1224.
- Fitriani, N. (2020). Relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun dalam pengobatan tradisional. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 5(1), 27–35.
- Hadiri, H. (2025). *Kepercayaan Warga Lembung Gunung Kokop Bangkalan Madura Terhadap Praktik Perdukunan Dalam Perspektif Alfred Schutz*.
- Huda, M. D. (2015). Peran dukun terhadap perkembangan peradaban budaya masyarakat Jawa. *Jurnal Ikadbud*, 4(10).
- Irawan, N., & Rochmiatun, E. (2022). Relasi Dukun Dalam Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Pemilihan Kepala Desa Sawah Pada Tahun 2017). *Ampera: A Research Journal on Politics and Islamic Civilization*, 3(03), 202–213.
- Jannah, N. I. A., & Zurinani, S. (2017). Pewarisan ilmu dukun dalam sistem penyembuhan tradisional. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 30(1), 48–58.
- Mustika. (2021). *Perdukunan: Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Islam Simeulue Timur*. Tesis Magister. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Ramadan, S., Amallia, R., Nuri, P., & Akbar, A. (2024). Praktek Dukun Pengganda Uang Berakibat Pidana. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 17(01), 96–102.
- Saragih, E., & Timo, E. I. N. (2020). Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 47–63.
- Sianipar, T., Prakosajaya, A. A., & Widiyastuti, A. N. (2020). Praktik Perdukunan Menurut Tiga Prasasti Peninggalan Kedatu Sriwijaya Abad ke 6-7 Masehi. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 6(2).
- Silalahi, D. C. (2021). *Karismatik Bercampur Dengan Perdukunan*. PBMR ANDI.
- Simatupang, R. Y. O. J. R. (2017). *Upaya Preventif Oleh Aparatur Gampong terhadap Praktik Perdukunan Ilegal (Studi Kasus terhadap Praktik Perdukunan Ilegal di Gampong Bintang Berangun Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Sinaga, A. E. A., & Asriwandari, H. (2025). Kepercayaan Masyarakat Kota Jakarta Pada Praktik Perdukunan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(6. A), 22–34.
- Siregar, A., & Junaidi, J. (2024). Pandangan Masyarakat Terhadap Dukun Sebagai Pengobatan Kesehatan Dalam Perspektif Aqidah Islam Studi Kasus Pada Kabupaten Tapanuli Selatan. *Kamaya: Jurnal Ilmu*

*Agama*, 7(2), 143–154.

- Sitompul, B. M. (2024). Membersihkan Okultisme Perdukunan Di Tengah Penggembalaan Jemaat (Sebuah Kajian Teologis Pragmatis). *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 4(1).
- Syafitri, Y., & Zuhri, M. (2022). Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama:(Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai). *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 1–15.
- Syarofi, A. (2022). Bentuk, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik). *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(1), 99–109.
- Togobu, D. M. (2019). Gambaran perilaku masyarakat adat Karampuang dalam mencari pengobatan dukun (Ma'sanro). *J-KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(1), 16–32.
- Widianti, S., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2021). Pengetahuan Dukun dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 85–98.
- Wilda, Z. (2023). *Hadis Larangan Percaya Terhadap Dukun (Studi Analisis Sanad dan Matan)*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.